

## **KESETARAAN PENDIDIKAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN : PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS**

Yahanan

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia  
e-mail: [yahanansholah@gmail.com](mailto:yahanansholah@gmail.com)

Habibi

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia  
e-mail: [habibitop45@gmail.com](mailto:habibitop45@gmail.com)

Despita Amalina Harahap

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia  
e-mail: [despitaamalina@gmail.com](mailto:despitaamalina@gmail.com)

Aura Sufi sabila

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia  
e-mail: [aurasufisabilla@gmail.com](mailto:aurasufisabilla@gmail.com)

Elvina

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia  
e-mail: [Elvina0176@gmail.com](mailto:Elvina0176@gmail.com)

Marwan

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia  
e-mail: [marwansairrudin74@gmail.com](mailto:marwansairrudin74@gmail.com)

Suyoto

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia  
e-mail: [yoto2270@gmail.com](mailto:yoto2270@gmail.com)

Lena

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia  
e-mail: [lanaaja1289jl@gmail.com](mailto:lanaaja1289jl@gmail.com)

Ibnu Al Kautsar

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia  
e-mail: [ibnuharahap93@gmail.com](mailto:ibnuharahap93@gmail.com)

**Abstract:** Educational equality is a key issue in human resource development that continues to be a focus of attention in various countries, including from an Islamic perspective. There remains a perception that men and women do not always have equal access to education; therefore, a comprehensive study based on Islamic teachings is needed. This study aims to analyze the concept of educational equality for men and women from the perspective of the Qur'an and hadith, as well as its relevance to the implementation of education in the

modern era. This study employs a library research method with a qualitative approach. Primary data were obtained from the Qur'an and hadith, while secondary data were sourced from exegetical works, books, and scholarly articles discussing education and gender equality in Islam. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method by interpreting Qur'anic verses and hadith related to the obligation to seek knowledge, the status of men and women, and the right to education. Research findings indicate that Islam regards education as both a right and an obligation for every Muslim, regardless of gender. The Qur'an and the hadith affirm that men and women have equal opportunities to acquire knowledge as a means of enhancing the quality of their faith, moral character, and social contributions. Biological differences do not serve as a basis for restricting access to education but rather form part of a division of roles that remains grounded in the principle of justice. Thus, educational equality in Islam is an embodiment of the values of justice, respect for human dignity, and an effort to create a society that is knowledgeable, virtuous, and civilized.

**Keywords:** educational equality, men and women, the Qur'an, hadith, Islamic education.

**Abstrak:** Kesetaraan pendidikan merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang terus menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk dalam perspektif Islam. Masih terdapat anggapan bahwa akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak selalu memperoleh kesempatan yang sama, sehingga diperlukan kajian yang komprehensif berdasarkan sumber ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kesetaraan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis serta relevansinya terhadap penyelenggaraan pendidikan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis, sedangkan data sekunder berasal dari kitab tafsir, buku, serta artikel ilmiah yang membahas pendidikan dan kesetaraan gender dalam Islam. Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, kedudukan laki-laki dan perempuan, serta hak memperoleh pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai hak sekaligus kewajiban bagi setiap Muslim tanpa membedakan jenis kelamin. Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan sebagai sarana meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, dan kontribusi sosial. Perbedaan biologis tidak menjadi dasar pembatasan akses pendidikan, melainkan menjadi bagian dari pembagian peran yang tetap berlandaskan prinsip keadilan. Dengan demikian, kesetaraan pendidikan dalam Islam merupakan implementasi nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan upaya mewujudkan masyarakat yang berilmu, berakhlak, serta berkeadaban.

**Keywords:** kesetaraan pendidikan, laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an, hadis, pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas individu, masyarakat, dan peradaban. Dalam konteks global, isu kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi perhatian karena masih ditemukannya berbagai bentuk diskriminasi yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan.<sup>1</sup> Padahal, pendidikan yang setara menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial. Di sisi lain, muncul anggapan bahwa ajaran Islam membedakan hak pendidikan berdasarkan jenis kelamin, sehingga diperlukan kajian yang komprehensif terhadap sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis.<sup>2</sup>

Secara normatif, Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam membangun kehidupan manusia. Al-Qur'an dan hadis memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya menuntut ilmu tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban bagi setiap Muslim sebagai bekal menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Namun demikian, perbedaan penafsiran terhadap beberapa teks keagamaan sering kali melahirkan praktik sosial yang kurang mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam akses pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kesetaraan pendidikan laki-laki dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai kesetaraan dalam Islam sekaligus menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam yang berorientasi pada keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di era modern.

---

<sup>1</sup> Izzatul Mahya, Hanna Nessa Anantasya, Alfiah Nur Futikha, Malihatul Afifah, Siyono, "Inovasi Pedagogis Berbasis Mazhab Fiqih: Reformulasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Responsif terhadap Kesetaraan Gender," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 15–30..

<sup>2</sup> Syarif, Rambe, M. Y., Puspika Sari, H., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Keadilan Gender di Era Modern," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2026): 35–43.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji isu kesetaraan pendidikan secara komprehensif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui penelusuran teks Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw., khususnya redaksi ayat serta riwayat yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, kedudukan manusia, dan hak memperoleh pendidikan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai kitab tafsir, buku teks, jurnal terakreditasi, serta artikel ilmiah relevan yang membahas topik pendidikan serta kesetaraan gender dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mencari, membaca, mencatat, memilah, dan mengklasifikasikan literatur sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, teknik analisis data dijalankan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Langkah analisis ini melibatkan proses penafsiran secara mendalam, objektif, dan sistematis terhadap teks keagamaan serta pemikiran para tokoh guna merumuskan konsep kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan serta relevansinya pada era kontemporer

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Kesetaraan Pendidikan dalam Islam

Arihiyah menjelaskan Kesetaraan pendidikan dalam Islam merupakan salah satu prinsip fundamental yang berakar pada pandangan Islam mengenai hakikat manusia.<sup>3</sup> Menurut Destiana, Islam memandang seluruh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki martabat, kehormatan, serta potensi untuk berkembang melalui ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Perbedaan jenis kelamin tidak menjadi dasar untuk membedakan hak seseorang dalam memperoleh.<sup>5</sup> Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sebagai hamba Allah yang berkewajiban beribadah kepada-Nya sekaligus sebagai khalifah di bumi yang bertugas

---

<sup>3</sup> Arihiyah, Khoiriyah, dan Mutthola'ah, "Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Agama Islam," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 10 (2025): 22–33; Maqbulah dan Yosepin, "Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) Dalam Pendidikan Perspektif Gender Menuju Indonesia Emas 2045," *TADBIRUNA* 4, no. 1 (2024): 132–150.

<sup>4</sup> Rohmaniyyah dan Susanti, "Urgensi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Merancang Masa Depan Manusia: Perspektif Islam tentang Akal, Khalifah, dan Perencanaan," *IJAR: Indonesian Journal of Action Research* 3, no. 2 (2024).

<sup>5</sup> Tansya, Salminawati, dan Usiono, "Pendidikan Wanita dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2022): 406–414.

memakmurkan kehidupan.<sup>6</sup> Amanah tersebut hanya dapat dijalankan secara optimal apabila setiap individu memiliki pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam merupakan hak sekaligus kebutuhan yang melekat pada setiap manusia.<sup>7</sup>

Secara terminologis, kesetaraan pendidikan dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan, akses, dan hak yang sama kepada setiap individu untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, status sosial, suku, maupun latar belakang ekonomi.<sup>8</sup> Dalam perspektif Islam, konsep kesetaraan tersebut tidak identik dengan penyamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan. Islam mengakui adanya perbedaan biologis dan fungsi sosial tertentu antara keduanya, tetapi perbedaan tersebut tidak mengurangi hak dasar masing-masing untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Dengan demikian, kesetaraan dalam pendidikan lebih menekankan pada prinsip keadilan (*al-'adl*), yaitu menempatkan setiap individu pada posisi yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya.<sup>10</sup>

Prinsip kesetaraan ini berlandaskan pada ajaran tauhid yang menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. sebagai hamba-Nya. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, kekayaan, maupun kedudukan sosial, melainkan oleh kualitas ketakwaan dan amal salehnya. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas diri melalui Pendidikan.<sup>11</sup> Ilmu pengetahuan menjadi sarana penting dalam membentuk

---

<sup>6</sup> Akzan, Zuleyka, dan Alfiah, "Konsep Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasi terhadap Kurikulum," *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 4, no. 3 (2026): 19–35; Islamiyah, "Tugas Manusia di Atas Bumi Menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Sains Modern," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4 (June 2026): 785–791.

<sup>7</sup> Destiana, Lestari, Hanafi, Ghalib, dan Wismanto, "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 70–87.

<sup>8</sup> Agustina dan Rahaju, "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Surabaya," *Publika* 9, no. 3 (2021): 109–124.

<sup>9</sup> Cahyawati dan Muqowim, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2023): 210–220.

<sup>10</sup> Sipayung, "Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Library Research," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 98.

<sup>11</sup> Sidiq dan Erihadiana, "Gender dalam Pandangan Islam," *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2022).

keimanan, memperkuat akhlak, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mempersiapkan manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Menurut Nur'aini dan Hamzah, Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh. Tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial.<sup>12</sup> Karena tujuan tersebut berlaku bagi seluruh manusia, maka laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan yang sama terhadap Pendidikan.<sup>13</sup> Keduanya dituntut untuk memahami ajaran agama, memiliki kemampuan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan hidup, serta mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembatasan akses pendidikan berdasarkan jenis kelamin bertentangan dengan tujuan dasar pendidikan Islam yang menghendaki berkembangnya seluruh potensi manusia.

Menurut Yusra dan Zulmuqim,<sup>14</sup> Konsep kesetaraan pendidikan dalam Islam juga tercermin dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. Sejak masa awal dakwah, pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembinaan umat. Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan ilmu kepada kaum laki-laki, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pendidikan perempuan.<sup>15</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak untuk belajar, memahami ajaran agama, serta mengembangkan kapasitas intelektualnya. Tradisi keilmuan Islam kemudian melahirkan banyak perempuan yang berperan sebagai guru, ahli hadis, ahli fikih, dan tokoh masyarakat. Fakta sejarah ini memperlihatkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan telah menjadi bagian dari praktik kehidupan umat Islam sejak masa Nabi Muhammad saw.

---

<sup>12</sup> Nur'aini dan Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1783–1790.

<sup>13</sup> Firmansyah, "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022).

<sup>14</sup> Yusra dan Zulmuqim, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah dan Eksistensi Kuttub serta Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2022): 130–137.

<sup>15</sup> Basir, "Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyah dan Amaliyah," *AN-NISA* 15, no. 2 (2022): 71–80.

Menurut Indrawati dan Sari,<sup>16</sup> Lebih lanjut, konsep kesetaraan pendidikan dalam Islam memiliki dimensi sosial yang sangat luas. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas individu, tetapi juga membangun masyarakat yang berilmu, berkeadilan, dan beradab.<sup>17</sup> Laki-laki dan perempuan yang memperoleh pendidikan yang layak akan mampu berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya dalam pembangunan keluarga, masyarakat, maupun negara. Perempuan yang berpendidikan, misalnya, memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi melalui pendidikan dalam keluarga. Di sisi lain, laki-laki yang berpendidikan diharapkan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga dan anggota masyarakat secara bijaksana. Dengan demikian, pendidikan bagi kedua jenis kelamin bukan merupakan bentuk persaingan, melainkan kerja sama untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.

Menurut Gifra et al,<sup>18</sup> Dalam konteks kontemporer, konsep kesetaraan pendidikan dalam Islam menjadi semakin relevan seiring berkembangnya isu keadilan gender dalam dunia pendidikan. Meskipun akses pendidikan bagi perempuan mengalami peningkatan di berbagai negara, masih ditemukan berbagai bentuk ketimpangan yang dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, maupun interpretasi keagamaan yang kurang komprehensif.<sup>19</sup> Sebagian masyarakat masih memandang bahwa pendidikan tinggi lebih diprioritaskan bagi laki-laki daripada perempuan. Pandangan tersebut sesungguhnya tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, karena nilai-nilai dasar Islam justru mendorong setiap Muslim untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konsep kesetaraan pendidikan dalam Islam perlu dikembalikan kepada prinsip-prinsip universal ajaran Islam yang

---

<sup>16</sup>Indrawati dan Sari, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Rekonstruksi Hermeneutika Qur'ani Berbasis Maqāṣid al-Sharī'ah dan Sustainable Development Goals (SDGs)," *PEDAGOGIC Indonesian Journal of Science Education and Technology* 6, no. 3 (2026): 605–614.

<sup>17</sup> Maula, Safina, Rahmadika, dan Mu'alimin, "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024).

<sup>18</sup> Gifra, Hidayat, dan Kamal, "Pendidikan dan Gender: Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Kesetaraan di Dunia Pendidikan," *Edu Research* 6, no. 3 (2025).

<sup>19</sup> Azzahra, Tiara, dan Kurniati, "Implementasi Prinsip Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2025).

menjunjung tinggi keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pengembangan potensi setiap individu. Kesetaraan pendidikan tidak berarti menghapus seluruh perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan memberikan kesempatan yang sama kepada keduanya untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, mengembangkan kemampuan intelektual, serta berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), yaitu menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta.

Menurut Evania Melalui pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, laki-laki dan perempuan dapat bersama-sama membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga tercipta masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana.<sup>20</sup>

## **B. Konsep Kesetaraan Pendidikan dalam Islam**

Dalam karya Azis, dan Thobroni,<sup>21</sup> menjelaskan Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi landasan dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah "kesetaraan pendidikan", prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa Islam memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>22</sup> Berbagai ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi akal yang harus dikembangkan melalui proses belajar, berpikir, dan menuntut ilmu. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai hak sekaligus kewajiban yang berlaku bagi seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Evania, "Maqashid Al-Syari'ah Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia," *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (2022); Mufti, "Maqashid Al-Syari'ah Manajemen Pendidikan Islam," *Journal of Educational Management* 1, no. 2 (2022): 73–81.

<sup>21</sup> Azis dan Thobroni, "Pendidikan Perempuan Berbasis Al-Qur'an: Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).

<sup>22</sup> Annisa, Rahman, Iqbal, dan Sari, "Kesetaraan Hak Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Indonesia," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* (2025).

<sup>23</sup> Hasanah dan Alwizar, "Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024).

Ayuni,<sup>24</sup> menjelaskan Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1–5 Menurut Tafsir Al-Mishbah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 37–45. Landasan pertama mengenai pentingnya pendidikan dapat ditemukan pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat tersebut diawali dengan perintah iqra' (bacalah), yang menjadi simbol dimulainya tradisi keilmuan dalam Islam.<sup>25</sup> Perintah membaca tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks, tetapi juga membaca alam semesta, memahami kehidupan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut banyak mufasir, perintah tersebut bersifat universal karena ditujukan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, tidak terdapat pembatasan bahwa aktivitas mencari ilmu hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sementara perempuan dikecualikan.<sup>26</sup> Sebaliknya, ayat ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir dan belajar merupakan anugerah Allah Swt. yang harus dimanfaatkan oleh setiap manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Selain itu, QS. Az-Zumar ayat 9 menegaskan keutamaan orang yang berilmu melalui firman Allah Swt.: "Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan menjadi ukuran utama dalam membedakan kualitas seseorang, bukan jenis kelamin, status sosial, maupun keturunan.<sup>27</sup> Redaksi ayat menggunakan ungkapan yang bersifat umum sehingga mencakup laki-laki dan perempuan. Para mufasir menjelaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh identitas biologisnya, melainkan oleh tingkat keimanan, ilmu, dan amal salehnya.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Ayuni, Sujarwo, dan Rambe, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1–5 Menurut Tafsir Al-Mishbah," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2024): 37–45.

<sup>25</sup> Wanojaleni dan Yugo, "Filsafat Pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq: Tauhid, Literasi dan Integrasi Ilmu," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025).

<sup>26</sup> Hartono dan Ismail, "Iqra' as Knowledge Paradigm: Islamic Epistemology Reconstruction from QS Al-'Alaq 1-5," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2026): 1–27.

<sup>27</sup> Ramadhani, Zenrif, dan Hartanto, "The Priority of Knowledgeable People in Az-Zumar Verse 9 Perspectives of Contemporary Interpretation," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 10, no. 1 (2025); Nurcahya, Ifada, Fakriyah, dan Azizah, "The Balance of Intellectuality and Spirituality in Islamic Education: A Pedagogical Interpretation Study of QS. Al-'Alaq Verses 1–5 and QS. Az-Zumar Verse 9," *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 2, no. 3 (2024): 129–133.

<sup>28</sup> Lilena, Mukmin, dan Al-Ghifari, "Nilai-Nilai Adab Penuntut Ilmu dalam Al-Qur'an: Analisis Interpretasi QS. Al-Kahfi dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).

Oleh karena itu, setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.<sup>29</sup>

Prinsip yang sama juga ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.<sup>30</sup> Ayat ini memperlihatkan hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan kemuliaan manusia. Kedudukan yang tinggi diberikan kepada siapa pun yang memiliki keimanan dan ilmu tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan.<sup>31</sup> Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan motivasi yang kuat agar seluruh umat Islam menjadikan pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan sarana meningkatkan kualitas kehidupan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan tanggung jawab sosial.<sup>32</sup>

Perspektif Al-Qur'an mengenai kesetaraan juga tampak dalam QS. An-Nahl ayat 97 yang menyatakan bahwa siapa saja yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik serta pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.<sup>33</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai kemuliaan melalui amal saleh. Karena amal saleh harus didasarkan pada ilmu yang benar, maka akses terhadap pendidikan menjadi kebutuhan yang sama bagi keduanya.<sup>34</sup> Tanpa ilmu pengetahuan, seseorang akan sulit memahami ajaran agama secara utuh maupun menjalankan tanggung jawab sosialnya secara optimal.

---

<sup>29</sup> Sari dan Latifah, "Konsep Hakikat Manusia dalam Islam: Telaah atas Potensi Fitrah dan Tanggung Jawab Khalifah," JIS: Journal Islamic Studies 3, no. 3 (2025): 329–336.

<sup>30</sup> Rahmah, Abubakar, dan Ilyas, "Pemahaman Pendidikan dalam Surah Madaniyah: Analisis QS. Al-Mujaadalah Ayat 11 Berdasarkan Karakteristik Makkiyah dan Madaniyah," PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 4, no. 2 (2025).

<sup>31</sup> Azizah dan Sulisno, "Keutamaan Orang yang Berilmu dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Al-Mujadalah Ayat 11," Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 2, no. 4 (2025): 176–184.

<sup>32</sup> Basori, Nadila Amri, Pajarni, dan Siti Nabila, "Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam," Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 3 (2025): 106–116.

<sup>33</sup> Syifaullah, "Konsep Kebahagiaan Menurut Hadis Nabi dan Relevansinya dengan QS. An-Nahl: 97," Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 6, no. 1 (2025).

<sup>34</sup> Kesuma, Yanti, Wulandari, Tajudin, dan Amriyah, "Kesetaraan dalam Pendidikan Islam Multikultural: Rekonstruksi Pemahaman dan Tawaran Solusi Keadilan Gender," An-Naba (2025).

Lebih jauh, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip kesetaraan manusia dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Allah Swt. menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.<sup>35</sup> Ayat tersebut diakhiri dengan penegasan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Pesan utama ayat ini adalah bahwa kemuliaan manusia tidak didasarkan pada jenis kelamin, ras, ataupun kedudukan sosial, tetapi pada kualitas ketakwaannya. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu sebagai sarana meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>36</sup>

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Amanah sebagai khalifah mengandung tanggung jawab untuk mengelola kehidupan secara adil, bijaksana, dan penuh tanggung jawab. Amanah tersebut tidak hanya dibebankan kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan.<sup>37</sup> Oleh sebab itu, keduanya membutuhkan bekal ilmu pengetahuan agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Pendidikan menjadi instrumen utama dalam membentuk manusia yang memiliki kemampuan intelektual, spiritual, dan moral sehingga mampu mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat.

Jika ditelaah secara komprehensif, ayat-ayat Al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan selalu menggunakan redaksi yang bersifat universal. Seruan untuk berpikir (tafakkur), menggunakan akal (ta'aqqul), merenungkan ciptaan Allah (tadabbur), dan mengambil pelajaran (tazakkur) ditujukan kepada seluruh manusia.<sup>38</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi aktivitas intelektual berdasarkan jenis kelamin. Sebaliknya, Al-Qur'an justru mendorong berkembangnya budaya ilmiah yang dapat diikuti oleh setiap Muslim sesuai dengan potensi yang

---

<sup>35</sup> Khalid, Hasanah, dan Isnaeni, "Kesetaraan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Tafsir Nuzūlī Karya Izzat Darwazah," *Qur'anuna: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (2025).

<sup>36</sup> Fakhriah, Razzaq, dan Imron, "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 1–14.

<sup>37</sup> Muzhaffar dan Mujiburrohman, "Implementasi QS. Al-Baqarah Ayat 30 dan QS. Adz-Dzariyat Ayat 56 dalam Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir," *Tsaqofah* 6, no. 2 (2025): 1364–1385.

<sup>38</sup> Sholahudin, Al Farisi, dan Supriadi, "Analisis Semantik Istilah Kognitif dalam Al-Qur'an: Tafakkur, Tadabbur, 'Aql, dan Tazakkur," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2025).  
*Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* I Vol. 8, No.2 September (2026)  
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

dimilikinya.<sup>39</sup> Dengan demikian, pembatasan akses pendidikan terhadap perempuan atas dasar jenis kelamin tidak memiliki landasan yang kuat dalam prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an.

Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai Al-Qur'an tentang kesetaraan pendidikan memiliki relevansi yang sangat besar. Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi kemiskinan, memperkuat kehidupan keluarga, serta membangun masyarakat yang berkeadilan.<sup>40</sup> Laki-laki dan perempuan yang memperoleh kesempatan pendidikan yang sama akan mampu mengembangkan potensi intelektual, profesional, dan spiritualnya secara maksimal. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an menuntut adanya sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan bebas dari diskriminasi gender, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat mengenai kesetaraan pendidikan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5, QS. Az-Zumar ayat 9, QS. Al-Mujadilah ayat 11, QS. An-Nahl ayat 97, QS. Al-Hujurat ayat 13, dan QS. Al-Baqarah ayat 30 menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hak sekaligus kebutuhan bagi seluruh manusia.<sup>41</sup> Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh iman, ilmu, dan amal salehnya. Dengan demikian, perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan penciptaan manusia dan membangun kehidupan yang berkeadilan.<sup>42</sup>

Penelitian terkini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mengandung setidaknya lima prinsip fundamental kesetaraan gender yang menjadi landasan bagi kesetaraan dalam Pendidikan. Kesetaraan sebagai Hamba Allah - Laki-laki dan

---

<sup>39</sup> Siregar, Hulawa, dan Alwizar, "Gender dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan," J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah 4, no. 2 (2025).

<sup>40</sup> Khotimah dan Mahsun, "Optimalisasi Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pendidikan Islam," J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah 4, no. 2 (2025).

<sup>41</sup> Hidayah dan Barni, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an," QAZI: Journal of Islamic Studies 2, no. 2 (2025): 557–567.

<sup>42</sup> Ais Isti'ana dan Rouf Tamim, "Integrasi Perspektif Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Telaah Teoretis dan Pengembangan Model IGPAH," SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan 3, no. 2 (2026).

perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba yang wajib beribadah dan menuntut ilmu.<sup>43</sup> Khalifah di Bumi - Kedua jenis kelamin memiliki tanggung jawab yang sama sebagai pemimpin dan pemakmur bumi.<sup>44</sup> Kesetaraan dalam Menerima Perjanjian Primordial - Tidak ada perbedaan gender dalam perjanjian spiritual dengan Tuhan.<sup>45</sup> Keterlibatan Aktif dalam Drama Kosmik - Peran serta dalam kehidupan sosial dan pendidikan terbuka bagi semua, Kesetaraan Potensi untuk Mencapai Prestasi Maksimal - Potensi intelektual dan spiritual tidak dibatasi oleh jenis kelamin.<sup>46</sup>

Berdasarkan penelitian terhadap Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*, ditemukan nilai-nilai pendidikan berkeadilan gender sebagai berikut :Nilai Kesetaraan - Kesamaan dalam amal, pahala, martabat, dan peran dalam Masyarakat, Penolakan terhadap Diskriminasi Gender - Menolak segala bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin, Penghormatan terhadap Perempuan - Mengakui kontribusi dan potensi perempuan secara setara, Pendidikan Inklusif - Sistem pendidikan yang terbuka bagi semua tanpa diskriminasi, Pengakuan terhadap Potensi Perempuan - Mengakui bahwa perempuan memiliki potensi yang sama untuk meraih prestasi tinggi.

### C. Perspektif Hadis tentang Hak Pendidikan bagi Laki-Laki dan Perempuan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan, memperkuat, dan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>47</sup> Dalam persoalan pendidikan, hadis memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana Rasulullah saw. memandang pentingnya ilmu pengetahuan bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Melalui sabda, tindakan, dan ketetapan beliau, dapat dipahami

---

<sup>43</sup> Damanik dan Ajjah, "Persamaan Hak Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan dalam Islam," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 480–484.

<sup>44</sup> Rahmi dan Sulisno, "Nilai Pendidikan dalam Konsep Kekhalifahan Manusia: Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 30," *Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2025): 61–70.

<sup>45</sup> Kurnilawati, Suriati, dan Mahmud, "Konsep Fitrah dalam Islam dan Teori Tabularasa dalam Psikologi: Suatu Analisis Persamaan dan Perbedaan," *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2025).

<sup>46</sup> Frans Tory Damara Pradipta dan Aldian Kurniawan Saputra, "Integration of Pancasila Values and Islamic Teachings in Civic Education from the Perspective of the Qur'an and Hadith and Its Implications for Educational Participation and Gender Equality in Bangka Regency," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 5, no. 2 (2026).

<sup>47</sup> Ahmad Mujib dan M. Isa Anshory, "Mengenal Hadis dan Fungsinya sebagai Penjelas Al-Qur'an," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 6 (2025): 5537–5546,

bahwa pendidikan merupakan hak sekaligus tanggung jawab setiap Muslim. Oleh karena itu, perspektif hadis menjadi landasan normatif yang sangat penting dalam memahami konsep kesetaraan pendidikan dalam Islam.<sup>48</sup>

Salah satu hadis yang paling sering dijadikan dasar mengenai kewajiban menuntut ilmu adalah sabda Rasulullah saw.: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." HR. Sunan Ibnu Majah, no. 224. Meskipun para ulama hadis memiliki perbedaan pendapat mengenai tingkat kekuatan sanad hadis ini, mayoritas ulama menerima kandungannya karena didukung oleh banyak dalil lain dari Al-Qur'an maupun hadis-hadis yang sahih tentang keutamaan ilmu.<sup>49</sup> Kata Muslim dalam hadis tersebut dipahami secara umum, yaitu mencakup laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, kewajiban menuntut ilmu tidak dibatasi oleh jenis kelamin, melainkan berlaku bagi setiap orang yang beriman sesuai dengan kebutuhan agama dan kehidupannya.

Prinsip tersebut tercermin dalam praktik pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw. selama masa dakwahnya. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu kepada para sahabat laki-laki, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada kaum perempuan.<sup>50</sup> Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan bahwa para perempuan pernah mengajukan permohonan kepada Rasulullah saw. agar diberikan waktu khusus untuk memperoleh pengajaran karena majelis beliau lebih banyak dihadiri oleh kaum laki-laki. Rasulullah saw. menerima permintaan tersebut dan menetapkan hari tertentu untuk mengajarkan ilmu kepada mereka. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mengakui hak perempuan untuk memperoleh pendidikan serta memberikan akses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebijakan tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa Islam tidak menempatkan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan dalam bidang pendidikan.

---

<sup>48</sup> M. Multazami, Khorilia Ramadhani, Ahmad Yusam Thobroni, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al-Qur'an-Hadits dan Kaitannya dengan Pandangan Para Tokoh Islam dalam Mendidik Anak Perempuan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 703–715.

<sup>49</sup> Adji Saputra Cendana, Abdurrahim Supardi Usman, Rahmi Dewanti Palangkey, Abbas Baco Miro, "Metode Transmisi Sunnah: Studi Sistematis atas Teknik Periwatan Hadits dalam Tradisi Keilmuan Islam," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 11 (2025).

<sup>50</sup> Natasya Deswita Hajri, Neisya Ardana Lubis, Rahma Sapira, "Pendidikan Kaum Wanita Perspektif Hadis," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 17, no. 4 (2025): 191–200.

Hadis tersebut memiliki makna yang sangat penting dalam konteks kesetaraan pendidikan. Rasulullah saw. tidak memandang permintaan kaum perempuan sebagai sesuatu yang berlebihan, tetapi justru memfasilitasi kebutuhan mereka untuk memperoleh ilmu. Sikap ini menunjukkan bahwa kesempatan belajar merupakan bagian dari hak yang harus diberikan kepada seluruh umat Islam. Apabila terdapat hambatan dalam memperoleh pendidikan, maka masyarakat berkewajiban menciptakan mekanisme yang memungkinkan laki-laki maupun perempuan memperoleh akses pembelajaran secara adil.

Keutamaan ilmu juga dijelaskan dalam berbagai hadis lainnya. Rasulullah saw. bersabda bahwa siapa saja yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga (HR. Sahih Muslim).<sup>51</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas mencari ilmu merupakan ibadah yang memiliki nilai spiritual sangat tinggi. Redaksi hadis menggunakan ungkapan yang bersifat umum sehingga mencakup seluruh umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk memperoleh keutamaan melalui pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain melalui sabda, implementasi kesetaraan pendidikan juga tampak dalam kehidupan keluarga Rasulullah saw. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah peran Aisyah binti Abu Bakar sebagai seorang ulama perempuan pada masa awal Islam. Aisyah dikenal sebagai salah satu perawi hadis terbanyak serta memiliki pemahaman yang mendalam mengenai fikih, tafsir, sejarah, dan berbagai persoalan kehidupan. Banyak sahabat senior datang kepadanya untuk meminta penjelasan mengenai hukum Islam maupun hadis-hadis Nabi. Keilmuan Aisyah menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual yang sama untuk menjadi pendidik, peneliti, dan sumber rujukan ilmiah dalam masyarakat Islam.<sup>52</sup>

Selain Aisyah, sejarah Islam juga mencatat banyak perempuan yang berperan aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka menjadi guru hadis,

---

<sup>51</sup> Azmi, M. Ulul, Arju Mushaffa, Muhammad Thoriqul Islam, Zaini Fasya, and Salamah Noor Hidayati. "Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 445-457.

<sup>52</sup> Nuzuli Qurnia Arasi, Ahmad Hilmi, Muhamad Kumaidi, Evi Febriani, "Pendidikan Perempuan Perspektif Hadits," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 11919–11923.

ahli fikih, penulis, bahkan pendidik bagi para ulama laki-laki. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut membuktikan bahwa tradisi keilmuan Islam sejak masa awal tidak menutup ruang bagi perempuan untuk belajar maupun mengajarkan ilmu. Sebaliknya, masyarakat Muslim pada masa klasik memberikan penghargaan kepada siapa pun yang memiliki kompetensi keilmuan tanpa memandang jenis kelaminnya.<sup>53</sup>

Dalam perspektif hadis, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Rasulullah saw. menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Tujuan tersebut berlaku bagi laki-laki maupun perempuan karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan membentuk pribadi yang mampu menjalankan amanah keluarga, pekerjaan, maupun kehidupan sosial secara bertanggung jawab.

Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai hadis mengenai hak pendidikan menjadi sangat relevan. Meskipun akses pendidikan bagi perempuan telah meningkat di berbagai negara, masih terdapat berbagai hambatan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, keterbatasan ekonomi, maupun pemahaman keagamaan yang kurang komprehensif. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan tinggi lebih penting bagi laki-laki daripada perempuan. Pandangan semacam ini tidak sejalan dengan teladan Rasulullah saw., yang justru memberikan perhatian besar terhadap pendidikan seluruh umat tanpa membedakan jenis kelamin. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa kualitas manusia ditentukan oleh iman, ilmu, dan akhlaknya, bukan oleh identitas biologisnya.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hadis memberikan landasan yang kuat mengenai hak pendidikan bagi laki-laki dan perempuan.

---

<sup>53</sup> Fera Rahmatun Nazilah, Alvin Nur Choironi, "Kontribusi Perempuan dalam Periwatan Hadis: Perbandingan Riwayat Sahabat Laki-laki dan Perempuan dalam Empat Kitab Sunan," *Prophetica: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2025): 77–93

<sup>54</sup> Hadiyanto, Gangan Sayid Mikdad, Ripan Maulana, Ghifar Ramadhan, Maslani, "Prophetic Education dalam Hadis Nabi SAW: Integrasi Ilmu, Iman, dan Akhlak dalam Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1720–1730.

Rasulullah saw. tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui praktik pendidikan yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan.<sup>55</sup> Kesempatan belajar yang diberikan kepada kaum perempuan, penghargaan terhadap perempuan berilmu seperti Aisyah, serta berbagai hadis tentang keutamaan ilmu menunjukkan bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai hak universal bagi setiap Muslim. Dengan demikian, perspektif hadis memperkuat prinsip Al-Qur'an bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi intelektual, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berkeadilan.<sup>56</sup>

#### **D. Implementasi Kesetaraan Pendidikan dalam Kehidupan Kontemporer**

Penguatan kebijakan afirmasi dalam pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa seluruh kelompok rentan memperoleh hak pendidikan secara adil dan merata. Meskipun berbagai program afirmatif telah dilaksanakan oleh pemerintah, efektivitas kebijakan tersebut masih perlu ditingkatkan agar mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya.<sup>57</sup> Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan Islam, hingga masyarakat.

Implementasi kesetaraan pendidikan dalam kehidupan kontemporer merupakan salah satu tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Muslim dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang berkeadilan. Prinsip-prinsip kesetaraan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagai sarana mengembangkan potensi diri dan menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah

---

<sup>55</sup> Pramadi, Zarkasih, "Islam Tidak Bias Gender Dalam Akses Menuntut Ilmu: Analisis Terhadap Hadist Hadist Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025).

<sup>56</sup> Azzura Arum Ningtias, Muhammad Bukhari Tambunan, Umi Kalsum, Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Studi Islam Indonesia* 3, no. 1 (2025): 1–10.

<sup>57</sup> Umi Maslichah, Laelatul Badriah, "Keadilan Pendidikan Islam bagi Kelompok Rentan: Analisis Kebijakan Afirmasi Pendidikan," *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah* 2, no. 1 (2026): 53–70.

Swt. serta khalifah di bumi.<sup>58</sup> Namun, penerapan prinsip tersebut dalam kehidupan modern masih menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari faktor budaya, ekonomi, sosial, maupun pemahaman keagamaan yang beragam. Oleh karena itu, implementasi kesetaraan pendidikan tidak hanya memerlukan kebijakan yang mendukung, tetapi juga perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin.

Perkembangan sistem pendidikan di berbagai negara menunjukkan bahwa akses pendidikan bagi perempuan mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan beberapa dekade sebelumnya. Semakin banyak perempuan memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Mereka juga semakin aktif berpartisipasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, penelitian, teknologi, kesehatan, ekonomi, maupun kepemimpinan publik.<sup>59</sup> Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan bukan hanya hak laki-laki, melainkan hak seluruh warga negara yang harus dijamin secara adil. Dalam perspektif Islam, perkembangan ini sejalan dengan ajaran yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia tanpa membedakan jenis kelamin.<sup>60</sup>

Meskipun demikian, realitas di berbagai wilayah masih memperlihatkan adanya kesenjangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Di sebagian masyarakat, perempuan masih menghadapi hambatan berupa kemiskinan, perkawinan usia dini, beban pekerjaan domestik, serta budaya patriarki yang menganggap bahwa pendidikan tinggi lebih penting bagi laki-laki. Akibatnya, tidak sedikit perempuan yang harus menghentikan pendidikan sebelum mencapai jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan kesetaraan pendidikan bukan semata-mata berkaitan dengan tersedianya lembaga pendidikan,

---

<sup>58</sup> Nurul Aini, Sapit Ardin, Imam Bukhari, Hilmin, "Gender dan Kesetaraan dalam Pendidikan Islam: Kajian Peran Perempuan, Tafsir Gender, dan Studi Komparatif Global," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 3 (2025).

<sup>59</sup> Ntombikayise Nkosi, Mncedisi Christian Maphalala, "Bridging the Gendered Digital Divide: Strategies for Enhancing Access and Inclusion for Students in Higher Education," *Gender Issues* 43 (2026): 18.

<sup>60</sup> Rini Eka Lestari, Khusnul Wardan, Nurul Zaman, "Konsep Kesetaraan Pendidikan Perempuan Perspektif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2026): 1–14.

tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang memengaruhi kesempatan seseorang untuk memperoleh pendidikan.

Dalam perspektif Islam, hambatan-hambatan tersebut tidak dapat dibenarkan apabila mengakibatkan hilangnya hak seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ajaran Islam justru mendorong setiap Muslim agar mengembangkan kemampuan intelektualnya sesuai dengan potensi yang dimiliki.<sup>61</sup> Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Oleh sebab itu, memberikan kesempatan pendidikan kepada perempuan bukan berarti mengabaikan peran mereka dalam keluarga, melainkan memperkuat kapasitas mereka dalam menjalankan berbagai tanggung jawab secara lebih baik dan bijaksana.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan. Orang tua merupakan pendidik pertama yang menentukan cara pandang anak terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Apabila keluarga memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan untuk belajar, maka nilai-nilai kesetaraan akan tumbuh sejak dini.<sup>62</sup> Sebaliknya, apabila keluarga membedakan perlakuan berdasarkan jenis kelamin, maka ketimpangan pendidikan akan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, keluarga Muslim perlu membangun budaya yang menghargai pendidikan sebagai kebutuhan bersama, bukan sebagai hak istimewa bagi salah satu jenis kelamin.<sup>63</sup>

Selain keluarga, lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan prinsip kesetaraan. Sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi hendaknya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman,

---

<sup>61</sup> Devina Devina, Nazuwa Putri Khairunissa, Syamsi Ramadhan, Alihan Satra, "Menuntut Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Analisis terhadap Prinsip-Prinsip Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Multidisiplin dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2026): 31–33.

<sup>62</sup> Hairani Siregar, Rafli Ramadhan Ginting, Hezkia Zadina Sembiring, Putri Jeany Graciella Situmorang, "Sosialisasi Gender dalam Keluarga: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 22566–22569.

<sup>63</sup> Nurma Yuspina, "Pola Asuh Orangtua dalam Mengurangi Stereotip Gender pada Anak Usia Dini," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 4, no. 3 (2026): 420–432.

dan bebas dari diskriminasi gender.<sup>64</sup> Kesempatan mengikuti proses pembelajaran, kegiatan akademik, organisasi, maupun pengembangan kepemimpinan perlu diberikan secara adil kepada seluruh peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam juga perlu menampilkan pemahaman yang proporsional mengenai peran laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sehingga peserta didik memahami bahwa Islam menghargai kemampuan, prestasi, dan akhlak seseorang, bukan semata-mata jenis kelaminnya.<sup>65</sup>

Peran pemerintah juga sangat menentukan dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan. Melalui kebijakan pendidikan yang inklusif, pemerintah dapat memperluas akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. Penyediaan beasiswa, pembangunan fasilitas pendidikan di daerah terpencil, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta perlindungan terhadap hak anak untuk memperoleh pendidikan merupakan bentuk tanggung jawab negara dalam menjamin pemerataan pendidikan.<sup>66</sup> Dalam konteks masyarakat Muslim, kebijakan tersebut sejalan dengan prinsip keadilan sosial yang menjadi salah satu tujuan utama syariat Islam, yaitu menciptakan kemaslahatan bagi seluruh manusia.

Di era digital, implementasi kesetaraan pendidikan memperoleh peluang yang semakin besar melalui pemanfaatan teknologi informasi. Kehadiran pembelajaran daring, perpustakaan digital, kursus terbuka, dan berbagai platform pendidikan memungkinkan laki-laki maupun perempuan memperoleh ilmu pengetahuan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Teknologi membuka kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk meningkatkan kompetensi akademik maupun profesional. Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga memerlukan dukungan infrastruktur, literasi digital, dan kemampuan ekonomi agar seluruh lapisan

---

<sup>64</sup> R.A. Annita Meilina Ahmadi, Yadi Supriyadi, Ina Herlina, Alfianisa Karromah Sunardi, Kinanti Fadillah Kusuma, Atu Solihah, Ria Asih Mulyani, "Pendidikan Inklusi dan Kesetaraan Gender: Suatu Kajian Sistematis Menggunakan Metode PRISMA," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 451–462.

<sup>65</sup> Afnan Raodah, Dika Tripitasari, Ahdar Ahdar, "Transformasi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Keadilan Gender dan Inklusivitas," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2026): 49–61.

<sup>66</sup> Rina Rahayu, Siti Nurjanah, Muhammad Iqbal, "Kebijakan Pemerataan Pendidikan sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 1450–1458.

masyarakat dapat menikmati manfaatnya secara merata. Oleh karena itu, upaya mewujudkan kesetaraan pendidikan pada era digital harus disertai dengan pemerataan akses terhadap teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.<sup>67</sup>

Implementasi kesetaraan pendidikan juga perlu memperhatikan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan kualitas moral dan spiritual melalui proses pendidikan.<sup>68</sup> Dengan demikian, kesetaraan pendidikan tidak hanya diukur dari jumlah peserta didik atau tingkat partisipasi sekolah, tetapi juga dari kesempatan yang sama untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi kesetaraan pendidikan dalam kehidupan kontemporer merupakan upaya nyata untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam sistem pendidikan modern.<sup>69</sup> Kesetaraan pendidikan bukan berarti menghapus perbedaan biologis atau peran sosial antara laki-laki dan perempuan, melainkan memberikan kesempatan, akses, dan penghargaan yang sama terhadap hak memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>70</sup> Melalui dukungan keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, serta masyarakat, prinsip-prinsip kesetaraan yang diajarkan Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi sarana untuk melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, mampu bekerja sama, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, maju, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

---

<sup>67</sup> Prema Nedungadi, M. G. Thushara, G. Veena, Kai-Yu Tang, Raghu Raman, "Emerging Technologies for STEM Education: Global Evidence on Learning, Equity, and SDG4," *Humanities and Social Sciences Communications* 13 (2026): 522.

<sup>68</sup> Mochamad Mukhlas Muhibbudin, Nuril Laifatun Nisak, Siti Chotijatush Sholichah, "Transformasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Peserta Didik Gen Z dalam Pendidikan Islam," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2026): 1128–1140.

<sup>69</sup> Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 207–220.

<sup>70</sup> Aulia Annisa, Agus Pahrudin, Ali Murtadho, Nanang Supriadi, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Amina Wadud dan Fatima Mernissi," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 4, no. 3 (2026): 3224–3248.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai literatur yang relevan, dapat dipahami bahwa Islam memiliki landasan normatif yang kuat mengenai kesetaraan hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk membaca, berpikir, dan mencari ilmu menggunakan ungkapan yang bersifat universal, sehingga kewajiban maupun hak memperoleh pendidikan tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin. Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis-hadis Rasulullah saw. yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap Muslim serta menunjukkan praktik beliau dalam memberikan kesempatan belajar kepada kaum perempuan. Konsep kesetaraan pendidikan dalam Islam tidak berarti menyamakan seluruh peran sosial antara laki-laki dan perempuan, melainkan memberikan hak, peluang, dan akses yang adil agar keduanya dapat mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosial sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, berbagai bentuk diskriminasi terhadap pendidikan perempuan lebih tepat dipahami sebagai akibat dari faktor budaya, tradisi, dan kondisi sosial tertentu, bukan sebagai konsekuensi dari ajaran Islam. Dalam kehidupan kontemporer, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis mengenai kesetaraan pendidikan menjadi bagian penting dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Pemahaman Islam yang komprehensif dapat membantu menghilangkan stereotip gender dalam pendidikan serta mendorong terciptanya kebijakan dan praktik pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memberikan dasar yang kuat bagi pengakuan terhadap hak pendidikan setiap Muslim tanpa membedakan jenis kelamin. Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas manusia, sedangkan kemuliaan seseorang ditentukan oleh keimanan, ilmu, dan amal saleh, bukan oleh identitas biologisnya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan bebas dari

diskriminasi gender agar laki-laki dan perempuan dapat berperan secara optimal dalam membangun peradaban sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Rahaju, "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Surabaya," *Publika* 9, no. 3 (2021): 109–124.
- Ahmad Mujib dan M. Isa Anshory, "Mengenal Hadis dan Fungsinya sebagai Penjelas Al-Qur'an," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 6 (2025): 5537–5546,
- Aini Nurul, Sapit Ardin, Imam Bukhari, Hilmin, "Gender dan Kesetaraan dalam Pendidikan Islam: Kajian Peran Perempuan, Tafsir Gender, dan Studi Komparatif Global," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 3 (2025).
- Ais Isti'ana dan Rouf Tamim, "Integrasi Perspektif Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Telaah Teoretis dan Pengembangan Model IGPAH," *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan* 3, no. 2 (2026).
- Akzan, Zuleyka, dan Alfiah, "Konsep Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasi terhadap Kurikulum," *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 4, no. 3 (2026): 19–35; Islamiyah, "Tugas Manusia di Atas Bumi Menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Sains Modern," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4 (June 2026): 785–791.
- Annisa Aulia, Agus Pahrudin, Ali Murtadho, Nanang Supriadi, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Amina Wadud dan Fatima Mernissi," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 4, no. 3 (2026): 3224–3248.
- Annisa, Rahman, Iqbal, dan Sari, "Kesetaraan Hak Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Indonesia," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* (2025).
- Arasi Nuzuli Qurnia, Ahmad Hilmi, Muhamad Kumaidi, Evi Febriani, "Pendidikan Perempuan Perspektif Hadits," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 11919–11923.
- Arihiyah, Khoiriyah, dan Mutthola'ah, "Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Agama Islam," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 10 (2025): 22–33; Maqbulah dan Yosepin, "Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) Dalam Pendidikan Perspektif Gender Menuju Indonesia Emas 2045," *TADBIRUNA* 4, no. 1 (2024): 132–150.
- Ayuni, Sujarwo, dan Rambe, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1–5 Menurut Tafsir Al-Mishbah," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2024): 37–45.

- Azis dan Thobroni, "Pendidikan Perempuan Berbasis Al-Qur'an: Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Azizah dan Sulisno, "Keutamaan Orang yang Berilmu dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Al-Mujadalah Ayat 11," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 176–184.
- Azmi, M. Ulul, Arju Mushaffa, Muhammad Thoriqul Islam, Zaini Fasya, and Salamah Noor Hidayati. "Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 445-457.
- Azzahra, Tiara, dan Kurniati, "Implementasi Prinsip Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2025).
- Azzura Arum Ningtias, Muhammad Bukhari Tambunan, Umi Kalsum, Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Studi Islam Indonesia* 3, no. 1 (2025): 1–10.
- Basir, "Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyyah dan Amaliyah," *AN-NISA* 15, no. 2 (2022): 71–80.
- Basori, Nadila Amri, Pajarni, dan Siti Nabila, "Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 106–116.
- Cahyawati dan Muqowim, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (2023): 210–220.
- Cendana Adji Saputra, Abdurrahim Supardi Usman, Rahmi Dewanti Palangkey, Abbas Baco Miro, "Metode Transmisi Sunnah: Studi Sistematis atas Teknik Periwiyatan Hadits dalam Tradisi Keilmuan Islam," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 11 (2025).
- Damanik dan Ajjah, "Persamaan Hak Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan dalam Islam," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 480–484.
- Destiana, Lestari, Hanafi, Ghalib, dan Wismanto, "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 70–87.
- Devina Devina, Nazuwa Putri Khairunissa, Syamsi Ramadhan, Alihan Satra, "Menuntut Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Analisis terhadap Prinsip-Prinsip Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Multidisiplin dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2026): 31–33.

- Evania, "Maqashid Al-Syari'ah Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia," *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (2022); Mufti, "Maqashid Al-Syari'ah Manajemen Pendidikan Islam," *Journal of Educational Management* 1, no. 2 (2022): 73–81.
- Fakhriah, Razzaq, dan Imron, "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 1–14.
- Firmansyah, "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022).
- Frans Tory Damara Pradipta dan Aldian Kurniawan Saputra, "Integration of Pancasila Values and Islamic Teachings in Civic Education from the Perspective of the Qur'an and Hadith and Its Implications for Educational Participation and Gender Equality in Bangka Regency," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 5, no. 2 (2026).
- Gifra, Hidayat, dan Kamal, "Pendidikan dan Gender: Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Kesetaraan di Dunia Pendidikan," *Edu Research* 6, no. 3 (2025).
- Hadiyanto, Gangan Sayid Mikdad, Ripan Maulana, Ghifar Ramadhan, Maslani, "Prophetic Education dalam Hadis Nabi SAW: Integrasi Ilmu, Iman, dan Akhlak dalam Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1720–1730.
- Hartono dan Ismail, "Iqra' as Knowledge Paradigm: Islamic Epistemology Reconstruction from QS Al-Alaq 1-5," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2026): 1–27,
- Hasanah dan Alwizar, "Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024).
- Hidayah dan Barni, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an," *QAZI: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 557–567.
- Indrawati dan Sari, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Rekonstruksi Hermeneutika Qur'ani Berbasis Maqāṣid al-Sharī'ah dan Sustainable Development Goals (SDGs)," *PEDAGOGIC Indonesian Journal of Science Education and Technology* 6, no. 3 (2026): 605–614.
- Islamiyyah Novita Dyah, Nur Rahmadani Fitri, Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 207–220.
- Kesuma, Yanti, Wulandari, Tajudin, dan Amriyah, "Kesetaraan dalam Pendidikan Islam Multikultural: Rekonstruksi Pemahaman dan Tawaran Solusi Keadilan Gender," *An-Naba* (2025).

- Khalid, Hasanah, dan Isnaeni, "Kesetaraan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Tafsir Nuzūli Karya Izzat Darwazah," *Qur'anuna: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (2025).
- Khotimah dan Mahsun, "Optimalisasi Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pendidikan Islam," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025).
- Kurnilawati, Suriati, dan Mahmud, "Konsep Fitrah dalam Islam dan Teori Tabularasa dalam Psikologi: Suatu Analisis Persamaan dan Perbedaan," *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2025).
- Lestari Rini Eka, Khusnul Wardan, Nurul Zaman, "Konsep Kesetaraan Pendidikan Perempuan Perspektif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2026): 1–14.
- Lilena, Mukmin, dan Al-Ghifari, "Nilai-Nilai Adab Penuntut Ilmu dalam Al-Qur'an: Analisis Interpretasi QS. Al-Kahfi dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- M. Multazami, Khorilia Ramadhani, Ahmad Yusam Thobroni, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al-Qur'an-Hadits dan Kaitannya dengan Pandangan Para Tokoh Islam dalam Mendidik Anak Perempuan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 703–715.
- Mahya Izzatul, Hanna Nessa Anantasya, Alfiah Nur Futikha, Malihatul Afifah, Siyono, "Inovasi Pedagogis Berbasis Mazhab Fiqih: Reformulasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Responsif terhadap Kesetaraan Gender," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 15–30..
- Maslichah Umi, Laelatul Badriah, "Keadilan Pendidikan Islam bagi Kelompok Rentan: Analisis Kebijakan Afirmasi Pendidikan," *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah* 2, no. 1 (2026): 53–70.
- Maula, Safina, Rahmadika, dan Mu'alimin, "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024).
- Mukhlas Mochamad Muhibbudin, Nuril Laifatun Nisak, Siti Chotijatush Sholichah, "Transformasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Peserta Didik Gen Z dalam Pendidikan Islam," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2026): 1128–1140.
- Muzhaffar dan Mujiburrohman, "Implementasi QS. Al-Baqarah Ayat 30 dan QS. Adz-Dzariyat Ayat 56 dalam Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Qur'an dan IT Al-Mahir," *Tsaqofah* 6, no. 2 (2025): 1364–1385.
- Natasya Deswita Hajri, Neisya Ardana Lubis, Rahma Sapira, "Pendidikan Kaum Wanita Perspektif Hadis," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 17, no. 4 (2025): 191–200.

- Nazilah, Fera Rahmatun, Alvin Nur Choironi, "Kontribusi Perempuan dalam Periwiyatan Hadis: Perbandingan Riwayat Sahabat Laki-laki dan Perempuan dalam Empat Kitab Sunan," *Prophetica: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2025): 77–93
- Nedungadi Prema, M. G. Thushara, G. Veena, Kai-Yu Tang, Raghu Raman, "Emerging Technologies for STEM Education: Global Evidence on Learning, Equity, and SDG4," *Humanities and Social Sciences Communications* 13 (2026): 522.
- Ntombikayise Nkosi, Mncedisi Christian Maphalala, "Bridging the Gendered Digital Divide: Strategies for Enhancing Access and Inclusion for Students in Higher Education," *Gender Issues* 43 (2026): 18.
- Nur'aini dan Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1783–1790.
- Pramadi, Zarkasih, "Islam Tidak Bias Gender Dalam Akses Menuntut Ilmu: Analisis Terhadap Hadist Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025).
- R.A. Annita Meilina Ahmadi, Yadi Supriyadi, Ina Herlina, Alfianisa Karromah Sunardi, Kinanti Fadillah Kusuma, Atu Solihah, Ria Asih Mulyani, "Pendidikan Inklusi dan Kesetaraan Gender: Suatu Kajian Sistematis Menggunakan Metode PRISMA," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 451–462.
- Rahayu Rina, Siti Nurjanah, Muhammad Iqbal, "Kebijakan Pemerataan Pendidikan sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 1450–1458.
- Rahmah, Abubakar, dan Ilyas, "Pemahaman Pendidikan dalam Surah Madaniyah: Analisis QS. Al-Mujaadalah Ayat 11 Berdasarkan Karakteristik Makkiyah dan Madaniyah," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025).
- Rahmi dan Sulisno, "Nilai Pendidikan dalam Konsep Kekhalifahan Manusia: Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 30," *Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2025): 61–70.
- Ramadhani, Zenrif, dan Hartanto, "The Priority of Knowledgeable People in Az-Zumar Verse 9 Perspectives of Contemporary Interpretation," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 10, no. 1 (2025); Nurcahya, Ifada, Fakriyah, dan Azizah, "The Balance of Intellectuality and Spirituality in Islamic Education: A Pedagogical Interpretation Study of QS. Al-'Alaq Verses 1–5 and QS. Az-Zumar Verse 9," *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 2, no. 3 (2024): 129–133.
- Raodah Afnan, Dika Tripitasari, Ahdar Ahdar, "Transformasi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Keadilan Gender dan Inklusivitas," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2026): 49–61.

- Rohmaniyyah dan Susanti, "Urgensi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Merancang Masa Depan Manusia: Perspektif Islam tentang Akal, Khalifah, dan Perencanaan," *IJAR: Indonesian Journal of Action Research* 3, no. 2 (2024).
- Sari dan Latifah, "Konsep Hakikat Manusia dalam Islam: Telaah atas Potensi Fitrah dan Tanggung Jawab Khalifah," *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 329–336.
- Sholahudin, Al Farisi, dan Supriadi, "Analisis Semantik Istilah Kognitif dalam Al-Qur'an: Tafakkur, Tadabbur, 'Aql, dan Tazakkur," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2025).
- Sidiq dan Erihadiana, "Gender dalam Pandangan Islam," *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2022).
- Sipayung, "Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Library Research," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 98.
- Siregar Hairani, Rafli Ramadhan Ginting, Hezkia Zadina Sembiring, Putri Jeany Graciella Situmorang, "Sosialisasi Gender dalam Keluarga: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 22566–22569.
- Siregar, Hulawa, dan Alwizar, "Gender dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025).
- Syarif, Rambe, M. Y., Puspika Sari, H., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Keadilan Gender di Era Modern," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2026): 35–43.
- Syifaullah, "Konsep Kebahagiaan Menurut Hadis Nabi dan Relevansinya dengan QS. An-Nahl: 97," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 6, no. 1 (2025).
- Tansya, Salminawati, dan Usiono, "Pendidikan Wanita dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2022): 406–414.
- Wanojaleni dan Yugo, "Filsafat Pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq: Tauhid, Literasi dan Integrasi Ilmu," *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025).
- Yuspina Nurma, "Pola Asuh Orangtua dalam Mengurangi Stereotip Gender pada Anak Usia Dini," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 4, no. 3 (2026): 420–432.
- Yusra dan Zulmuqim, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah dan Eksistensi Kuttub serta Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2022): 130–137.